
**ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, RETURN ON EQUITY, DAN
CURRENT RATIO TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN
LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERTAMBANGAN
BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Alfia Andini

email: alfia.andini@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, *return on equity*, dan *current ratio* terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif. Metode penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka jumlah sampel adalah sebanyak tujuh sampel perusahaan sub sektor pertambangan batubara selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan menggunakan alat bantu program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Hasil penelitian menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, *return on equity*, dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Pada pengujian secara parsial diketahui bahwa ukuran perusahaan dan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan kepemilikan institusional dan *current ratio* memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

KATA KUNCI: ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, *return on equity*, *current ratio*, dan luas pengungkapan laporan keuangan.

PENDAHULUAN

Di era persaingan yang semakin ketat serta kondisi ekonomi yang tidak menentu, perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk lebih transparan dalam menjadi sumber informasi utama bagi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta bagi investor dalam memilih investasi. Laporan keuangan menjadi sarana komunikasi mengenai informasi keuangan dan hasil operasi perusahaan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna kepada para investor dan kreditur dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana perusahaan. Pengungkapan merupakan suatu cara untuk mewujudkan transparansi dalam bidang bisnis. Pengungkapan atas laporan keuangan tahunan juga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pengguna laporan tahunan lainnya.

Penelitian tentang pengungkapan berhubungan dengan kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan. Laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu bentuk sumber informasi yang disajikan untuk menghubungkan antara manajemen dengan pihak eksternal. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui seberapa jauh perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan batubara ini mampu mengungkapkan laporan keuangan tahunannya. Pada umumnya telah diketahui bahwa perusahaan pertambangan batubara ini membutuhkan modal yang sangat besar untuk mendirikan dan mengoperasikan perusahaannya. Pihak manajemen perusahaan sangat membutuhkan dukungan dana dari pihak eksternal seperti para investor yang menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut. Pihak manajemen harus memberikan informasi secara lengkap seperti laporan hasil yang telah dicapai dan aktivitas lain yang sangat mempengaruhi ketersediaan investor untuk menanamkan modalnya.

KAJIAN TEORITIS

Perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam menyampaikan informasi keuangannya. Penyampaian informasi perusahaan dapat berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Menurut Gill dan Chatton (2008: 2): “Laporan keuangan merupakan sarana utama membuat laporan informasi keuangan kepada orang-orang dalam perusahaan (manajemen dan para karyawan) dan kepada masyarakat di luar perusahaan (bank, investor, pemasok, dan sebagainya)”. Pernyataan dari *International Accounting Standards Committee* (IASC) yang dikutip oleh Hendriksen dan Breda (2002: 432): “Laporan keuangan harus jelas dan dapat dimengerti. Laporan keuangan didasarkan pada kebijakan akuntansi yang berbeda dari perusahaan ke perusahaan, baik didalam satu negara maupun antar negara. Oleh karena itu, kebijakan akuntansi yang signifikan yang menjadi dasar laporan keuangan perlu diungkapkan agar laporan itu dapat dimengerti sebagaimana mestinya”.

Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pengguna informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus memiliki karakteristik tertentu. Menurut Riahi dan Belkaoui (2006: 221) yang dikutip dari pernyataan Laporan *Truebood* menyebutkan tujuh karakteristik kualitatif dalam pelaporan:

1. Relevansi dan materialitas
2. Bentuk dan substansi

-
3. Keandalan
 4. Kebebasan dari bias
 5. Komparabilitas
 6. Konsistensi, dan
 7. Dapat dimengerti

Secara umum laporan keuangan dalam suatu perusahaan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan pada periode tertentu. Menurut Riahi dan Belkaoui (2006: 215): “Tujuan dari laporan keuangan terutama adalah untuk melayani para pengguna yang memiliki wewenang, kemampuan atau sumber yang terbatas untuk memperoleh informasi dan yang mengandalkan laporan keuangan sebagai sumber utama informasi mereka mengenai aktivitas perusahaan”. Menurut Fahmi (2012: 26): “Laporan keuangan ditujukan sebagai pertanggungjawaban manajemen atau sumber daya yang dipercayakan kepadanya kepada pemilik perusahaan atau kinerja yang telah dicapainya serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengkomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisa ekonomi dan peramalan untuk masa yang akan datang”.

Menurut *Accounting Principles Board* (APB) Statement No. 4 yang dikutip oleh Fahmi (2012: 27) tujuan laporan keuangan terdiri dari:

1. Tujuan khusus
Menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai dengan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP).
2. Tujuan Umum
Memberikan informasi sumber ekonomi, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan harta dan kewajiban, informasi relevan.
3. Tujuan kualitatif
Relevan (*relevance*), dapat dimengerti (*understandability*), daya uji (*verifiability*), netral (*neutrality*), tepat waktu (*timeliness*), daya banding (*comparability*), dan lengkap (*completeness*).

Pengungkapan laporan keuangan merupakan penyampaian informasi keuangan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Menurut Hendriksen dan Breda (2002: 429): Pengungkapan adalah penyampaian informasi keuangan tentang suatu perusahaan didalam laporan keuangan, biasanya laporan tahunan. Publikasi terhadap informasi keuangan memungkinkan pasar modal akan berfungsi secara teratur sebagai lembaga yang menyediakan dana bagi perusahaan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan transparan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1* sebagaimana yang dikutip oleh Riahi dan Belkaoui (2006: 233): “Pelaporan keuangan tidak hanya memuat laporan keuangan namun juga cara-cara lain

dalam mengkomunikasikan informasi yang berhubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan informasi yang diberikan oleh sistem akuntansi yaitu informasi mengenai sumber daya, kewajiban, penghasilan perusahaan, dan lain-lain”.

Tujuan dalam pengungkapan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi, kredit, dan keputusan lainnya. Dengan adanya informasi perusahaan dari laporan keuangan, maka investor dapat menganalisa tingkat resiko dan kepastian untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Menurut Riahi dan Belkaoui (2000: 219): Tujuan pengungkapan adalah

1. Untuk menjelaskan item-item yang diakui dan untuk menyediakan ukuran yang relevan bagi item-item tersebut, selain ukuran dalam laporan keuangan.
2. Untuk menjelaskan item-item yang belum dikteahui dan untuk menyediakan ukuran yang bermanfaat bagi item-item tersebut.
3. Untuk menyediakan informasi untuk membantu investor dan kreditur dalam memenuhi resiko dan item-item yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui.
4. Untuk menyediakan informasi penting yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membandingkan antar perusahaan dan antar tahun.
5. Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa mendatang.
6. Untuk membantu investor dalam menetapkan *return* dan investasinya.

Kelengkapan pengungkapan yang dimaksud adalah seluruh informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan yang akan diungkapkan secara transparan, lengkap, dan tidak menyesatkan pihak-pihak pengguna informasi. Menurut Agustina (2012: 57): Kelengkapan pengungkapan laporan tahunan diukur dengan menggunakan *index of disclosure methodology*, yaitu *index wallace*. Dimana cara yang dilakukan yaitu memberikan nilai satu terhadap item yang diungkapkan dan memberikan nilai nol apabila item tidak diungkapkan. Item yang diungkapkan kemudian dijumlahkan untuk mendapat total skor yang diungkapkan dan dibagi dengan total item yang wajib diungkapkan. Pengungkapan wajib di atur dalam peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dengan No.KEP-347/BL/2012 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik. Semakin banyak item yang diungkapkan oleh suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi indeks pengungkapan yang diperoleh dari perusahaan tersebut. Perusahaan dengan nilai indeks yang tinggi berarti perusahaan tersebut menunjukkan transparansi dalam mengungkapkan informasi laporan keuangan.

Faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan adalah ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, *return on equity*, dan *current ratio*. Besarnya total aktiva dalam suatu perusahaan mencerminkan seberapa besar ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang dilihat dari total aktiva dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva. Menurut Sunyoto (2013: 116): “Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva perusahaan. Aktiva adalah manfaat ekonomis di masa yang akan datang yang diharapkan akan diterima oleh suatu badan usaha sebagai hasil transaksi masa lalu”. Ukuran perusahaan yang berukuran lebih besar diharapkan akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari berbagai kelompok. Menurut Sunyoto (2013:115) yang dikutip dari Suad Husnan menyatakan bahwa “Untuk melihat ukuran perusahaan dapat dilihat pada pengelompokan perusahaan yaitu *growth industry*, *deensive industry*, dan *cyclical industry*”.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu kepemilikan saham yang terdapat dalam suatu perusahaan. Menurut Griffin dan Ebert (2006: 115): “Kepemilikan institusional merupakan investor besar, seperti usaha dana yayasan dan dana pensiun, yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar”. Persentase kepemilikan saham institusional diduga dapat dijadikan sebagai variabel untuk mendukung pengungkapan laporan keuangan. Menurut Wiranata dan Nugrahanti (2013:15): “Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi seperti LSM, perusahaan swasta, perusahaan efek, dana pensiun, perusahaan asuransi, bank, dan perusahaan-perusahaan investasi. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah lembar saham yang dimiliki oleh institusi terhadap jumlah lembar saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan”. Proporsi kepemilikan saham institusional yang tinggi diharapkan dapat memberikan pengungkapan laporan keuangan yang lebih. Para pemegang saham memerlukan informasi perusahaan yang lebih luas. Hal ini dapat mendorong pihak manajemen perusahaan dalam memberikan informasi yang lebih banyak.

Hasil dari pengembalian ekuitas atau *return on equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Menurut Atkinson et al (2012: 377): “Pengembalian atas modal biasa (*return on common equity*)

adalah rasio yang mengukur pengembalian bagi organisasi atas modalnya. Pengukuran ini mencerminkan pengaruh dari penanggungungan keuangan (*financial leverage*) yang terjadi ketika organisasi menggunakan modal berpenghasilan tetap pada struktur modal”. *Return on equity* biasanya disebut juga dengan rentabilitas modal sendiri. Menurut Sunyoto (2013: 129): “Rentabilitas modal sendiri yaitu mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri, jika rentabilitas modal sendiri mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dinilai *profitable*, dan jika mengalami penurunan dinilai *unprofitable*”.

Semakin tinggi rasio *return on equity* suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin tinggi suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan semakin baik kinerja perusahaannya. Menurut Gill (2006: 71): “Laba atas ekuitas mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemilik perusahaan. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa para pemilik atau investor sebenarnya bisa menghasilkan lebih banyak uang jika melakukan investasi di tempat lain. Namun demikian, rasio ini hanya mempertimbangkan dalam sudut pandang apa yang sedang terjadi selama siklus usaha yang sedang berlangsung, seperti perluasan usaha, hutang atau perubahan ekonomi. Rasio yang tinggi berarti manajemen telah melakukan tugasnya dengan baik (atau mereka menyembunyikan sesuatu hingga laporan tahunan selesai)”.

Menurut (Warren, Reeve, dan Fees, 2006: 307): “Cara lain untuk mengungkapkan hubungan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar adalah melalui rasio lancar (*current ratio*). Rasio ini kadang-kadang disebut juga rasio modal kerja (*working capital ratio*) atau rasio banker (*banker's ratio*). Rasio tersebut dihitung dengan membagi total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar”. *Current ratio* dalam suatu perusahaan mencerminkan sebagai kemampuan perusahaan dalam semua kewajiban yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu satu tahun. Menurut Kasmir (2014: 134): “*Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

Kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik maka dianggap sebagai perusahaan yang baik dan sehat. Namun demikian memiliki nilai *current ratio* yang terlalu tinggi juga dianggap tidak baik oleh perusahaan. Menurut Gill (2006: 11):

“Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Rasio yang rendah menunjukkan kurangnya modal untuk membayar hutang dan meraih keuntungan dengan memberikan diskon. Rasio yang tinggi tidak selalu berarti bahwa perusahaan sedang dalam keadaan baik. Hal tersebut dapat berarti bahwa kas tidak digunakan sebaik mungkin. Selain itu, juga tidak menunjukkan bentuk dari penerimaan atau sediaan yang mungkin menyebabkan terjadinya resiko yang tinggi tersebut”. Perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah perusahaan yang mencapai persen perbandingan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Menurut Fahmi (2012: 59) yang dikutip dari Bambang Riyanto: “Mengatakan apabila suatu perusahaan menetapkan bahwa *current ratio* yang harus dipertahankan adalah 3:1 atau 300 persen, ini berarti bahwa setiap utang lancar sebesar Rp1,00 harus dijamin dengan aktiva lancar Rp3,00 atau dijamin dengan *net working capital* sebesar Rp2,00”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode asosiatif. Menurut Siregar (2014: 15): “Penelitian Asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang digunakan maka perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian adalah sebanyak tujuh perusahaan sub sektor pertambangan batubara.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan. Pengukuran variabel dependen dilakukan dengan menggunakan *index of disclosure methodology*, yaitu *index Wallace*. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah variabel ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, *return on equity*, dan *current ratio*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan program aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 17 sebagai alat pengolahan data statistik. Model analisis data yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara luas pengungkapan laporan tahunan dengan karakteristik perusahaan adalah dengan menggunakan metode regresi linear berganda.

PEMBAHASAN

TABEL 1
HASIL UJI REGRESI LINEAR BERGANDA
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	76.161	31.157		2.444	.021
Ukuran Perusahaan	.291	.904	.068	.321	.750
Kepemilikan Institusional	-.170	.074	-.737	-2.298	.029
Return On Equity	.031	.027	.199	1.139	.264
Current Ratio	-.028	.013	-.580	-2.198	.036

a. Dependent Variable: Luas Pengungkapan

Sumber: Output SPSS 17

Berdasarkan hasil regresi linear berganda pada Tabel 1 di atas, maka persamaan regresi mengenai pengaruh variabel ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, *return on equity*, dan *current ratio* terhadap luas pengungkapan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

$$Y = 76,161 + 0,291X_1 - 0,170X_2 + 0,031X_3 - 0,028X_4$$

TABEL 2
HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.498 ^a	.248	.148	5.52057

a. Predictors: (Constant), Current Ratio, Return On Equity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Luas Pengungkapan

Sumber: Output SPSS 17

Nilai *adjusted R*² merupakan nilai *R*² yang telah disesuaikan. Nilai *adjusted R*² adalah sebesar 0,148 atau 14,8 persen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel *X*₁(Ukuran Perusahaan), *X*₂ (Kepemilikan Institusional), *X*₃ (*Return On Equity*), dan *X*₄ (*Current Ratio*) sedangkan sisanya sebesar 85,2 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

TABEL 3
HASIL UJI F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	301.469	4	75.367	2.473	.066 ^a
Residual	914.300	30	30.477		
Total	1215.769	34			

a. Predictors: (Constant), Current Ratio, Return On Equity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Luas Pengungkapan

Sumber: Output SPSS 17

Berdasarkan data Tabel 3 di atas, diperoleh F hitung adalah sebesar 2,473 dengan nilai signifikansi sebesar 0,066. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi seberapa luas pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan data F tabel, dapat diketahui bahwa pada taraf signifikansi 5 persen, nilai F tabel dalam penelitian ini adalah sebesar 2,69. Dikarenakan F hitung lebih kecil dari F tabel, maka H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

TABEL 4
HASIL UJI t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	76.161	31.157		2.444	.021
Ukuran Perusahaan	.291	.904	.068	.321	.750
Kepemilikan Institusional	-.170	.074	-.737	-2.298	.029
Return On Equity	.031	.027	.199	1.139	.264
Current Ratio	-.028	.013	-.580	-2.198	.036

a. Dependent Variable: Luas Pengungkapan

Sumber: Output SPSS 17

Hipotesis Kedua (H_2) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan data Tabel 4 di

atas, pada variabel ukuran perusahaan terlihat bahwa tingkat signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, dimana tingkat signifikansi variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,750 dan dengan nilai t hitung sebesar 0,321. Berdasarkan data t tabel, dapat diketahui bahwa pada taraf signifikansi 5 persen, nilai t tabel dalam penelitian ini adalah sebesar 1,690. Dikarenakan nilai t hitung berada di antara -1,690 dan +1,690, maka H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

Hipotesis Ketiga (H_3) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan data Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa pada variabel kepemilikan institusional terlihat bahwa tingkat signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, dimana tingkat signifikansi variabel kepemilikan institusional adalah sebesar 0,029 dan dengan nilai t hitung sebesar -2,298. Berdasarkan data t tabel, dapat diketahui bahwa pada taraf signifikansi 5 persen, nilai t tabel dalam penelitian ini adalah sebesar 1,690. Dikarenakan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

Hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan pada data Tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi untuk variabel *return on equity* lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, dimana tingkat signifikansi variabel *return on equity* adalah sebesar 0,264 dan dengan nilai t hitung sebesar 1,139. Berdasarkan data t tabel, dapat diketahui bahwa pada taraf signifikansi 5 persen, nilai t tabel dalam penelitian ini adalah sebesar 1,690. Dikarenakan nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, maka H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

Hipotesis kelima (H_5) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan pada data Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa tingkat signifikan untuk variabel *current ratio* lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, dimana tingkat signifikansi untuk variabel *current ratio* adalah sebesar 0,036 dan dengan nilai t hitung sebesar -2,198. Berdasarkan data t tabel, dapat

diketahui bahwa pada taraf signifikansi 5 persen, nilai t tabel dalam penelitian ini adalah sebesar 1,690. Dikarenakan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka H_{05} ditolak dan H_{a5} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, variabel ukuran perusahaan, kepemilikan institusioanl, *return on equity*, dan *current ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,066 ($> 0,05$). Hasil pengujian hipotesis kedua, variabel ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,750 ($> 0,05$). Hasil pengujian hipotesis ketiga, variabel kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,029 ($< 0,05$). Hasil pengujian hipotesis keempat, variabel *return on equity* tidak mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,264 ($> 0,05$). Hasil pengujian hipotesis kelima, variabel *current ratio* mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,036 ($< 0,05$).

Dari hasil kesimpulan dalam penelitian ini, maka saran bagi penelitian selanjutnya tidak perlu lagi meneliti dengan topik penelitian yang sama. Karena penelitian ini membuktikan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi seberapa luas pengungkapan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Linda. 2012. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Tahunan.” *Jurnal Dinamika Akuntansi*, vol.4, no.1,55-63.
- Atkinson, Anthony A., Roberts S Kaplan, Ella Mae Matsumura, dan S Mark Young. 2012. *Akuntansi Manajemen*, Jakarta: PT Indeks.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Gill, James O. 2006. *Dasar-dasar Analisis Keuangan*. Jakarta: Penerbit PPM.

Gill, James O dan Moira Chatton. 2008. *Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit PPM.

Griffin, Ricky W., Ronald J. Ebert. 2006. *Bisnis*, Edisi Kedelapan Jilid Satu. Jakarta: Erlangga.

Hendriksen, Eldon S., dan Michael F. Van Breda. 2002. *Teori Akunting*, Buku Dua. Batam: Interaksara.

Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Riahi, Ahmed dan Belkaoui. 2000. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

_____. 2006. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Dharma. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*, edisi revisi kesembilan. Pontianak: STIE Widya Dharma.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Dharma. 2015. *Pedoman Penulisan Artikel Ilmiah*. Pontianak: STIE Widya Dharma.

Siregar, Syofian. 2014. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sunyoto, Nanang. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: Refika Aditama.

Warren, Carl S., James M. Reeve, dan Philip E. Fess. 2006. *Pengantar Akuntansi*, Edisi Dua Puluh Satu. Jakarta: Salemba Empat.

Wiranata, Yulius Ardi dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2013. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* vol.15, no.1,15-26.

www.idx.co.id

www.bapepam.go.id